

KAJIAN SINGKAT MORFOLOGIS ISTILAH-ISTILAH AGAMA HINDU DI BALI

Oleh I Made Suweta
Dosen STAHN Mpu Kuturan Singaraja

ABSTRACT

Speaking of Bali as one of the languages of culture, of course, is closely related to religion. People in Bali majority embraced Hinduism. There are many terms or vocabulary in Hinduism. The terms contained in the Hindu religion in society will be a lot of additive or affixation in the pronunciation and also will have a different meaning. Based on the background that has been described in the datas, the issues raised in this study was formulated in the form of questions as follows: (1) How do the basic words of Balinese language in terms of Hinduism? and (2) How the Bali language morphological system in terms of Hinduism?.

The method in this study include methods of data collection by the literature, which is done by reading a variety of resources related to the terms of Hinduism that includes basic words, invented words, repeated words, and compound words. Furthermore, the data that has been analyzed by descriptive synchronic, ie, the analysis done by describing the data found with the words in a narrative.

Based on this analysis obtained results of the study as follows. There are terms in Hinduism that can be assessed based on the study of morphological, includes basic words (not received prefixes), derivatives (get the process of affixation, either by adding a prefix, infix, suffix, and konfiks), said repeated (repetition), and compound word (a combination of two or more words that generate new meanings).

Keywords: *Vocabulary, The Term Hindu, Morphological*

I. PENDAHULUAN

Bahasa Bali merupakan bahasa ibu bagi masyarakat Bali yang dipakai secara luas sebagai alat komunikasi dalam setiap ranah kehidupan. Seiring dengan perkembangan zaman, pemakaian bahasa Bali sebagai Ibu bagi masyarakat Bali mulai berkurang terutama oleh generasi muda. Sebagai salah satu bahasa daerah, bahasa Bali memiliki kedudukan yang sangat sentral dan fungsinya sangat penting bagi masyarakat dan budaya Bali. Pentingnya kedudukan bahasa Bali yang menyebabkan bahasa Bali itu harus dijaga keberadaannya.

Bahasa Bali tidak jauh berbeda dengan bahasa lainnya, yakni harus juga dipelajari pembentukan katanya. Pembentukan kata

dalam hal ini yang dimaksud adalah proses afiksasi. Afiksasi dibagi menjadi prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), konfiks (awalan dan akhiran). Proses afiksasi merupakan bagian dari sistem morfologi bahasa, dimana morfologi merupakan salah satu unsur bahasa yang mempelajari pembentukan kata sangat penting dipelajari oleh siswa dan orang yang berkecimpung dalam bahasa.

Berbicara tentang bahasa Bali sebagai salah satu kebudayaan, tentunya sangat berkaitan dengan agama. Masyarakat di Bali mayoritas memeluk agama Hindu. Banyak terdapat istilah-istilah atau kosa kata dalam agama

Hindu. Istilah-istilah yang terdapat dalam agama Hindu di masyarakat akan banyak mendapat imbuhan atau afiksasi dalam pengucapannya dan juga akan memiliki makna yang berbeda-beda. Misalnya, kata *banten* (*sesajen*), apabila mendapat akhiran (sufiks) –e menjadi *bantene* (*sesajen itu*). Jika kata *banten* mendapat akhiran (sufiks) –ang menjadi *bantenang* (*haturkan*).

Berdasarkan contoh tersebut terlihat amat sangat pentingnya mempelajari bahasa Bali. Belakangan ini, banyak masyarakat Bali yang mulai salah dalam menggunakan awalan, akhiran, dan sisipan dalam kata yang digunakan untuk berkomunikasi. Kesalahan tersebut disebabkan oleh banyaknya masyarakat Bali yang belum memahami bentuk imbuhan (afiks) yang ada serta penempatan-penempatan imbuhan tersebut.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kata Dasar Bahasa Bali dalam Istilah Agama Hindu

Sebelum berbicara mengenai kata dasar, dalam tataran morfologi terdapat satuan bentuk terkecil dalam sebuah bahasa yang masih memiliki arti dan tidak bisa dibagi menjadi satuan yang lebih kecil lagi yang disebut dengan morfem. Berdasarkan bentuknya, morfem dapat dibedakan menjadi morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat langsung digunakan dalam penuturan tanpa harus terikat dengan morfem lain. Ini menandakan morfem bebas juga merupakan morfem dasar. Sedangkan morfem terikat merupakan morfem yang harus bergabung terlebih dahulu dengan morfem lain agar dapat digunakan dalam penuturan. Afiks dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Bali termasuk dalam salah satu morfem terikat. Morfem tersebut akan dapat digunakan dalam penuturan ketika telah bergabung dengan morfem yang lain (Chaer, 2008: 16-17).

Lebih lanjut, Chaer (2008: 21) mengungkapkan morfem dasar biasanya

digunakan sebagai dikotomi dengan morfem afiks. Morfem afiks jelas seluruhnya merupakan morfem terikat. Sedangkan morfem dasar dapat berupa morfem bebas maupun terikat. Sebuah morfem dasar dapat menjadi bentuk dasar atau dasar (*base*) dalam suatu proses morfologis. Artinya, dapat diberi afiks tertentu dalam proses afiksasi, dapat diulang dalam proses reduplikasi, atau dapat digabung dengan morfem yang lain dalam suatu proses komposisi atau pemajemukan. Jadi, bentuk dasar adalah bentuk yang langsung menjadi dasar dalam suatu proses morfologi (Chaer, 2008: 22).

Selanjutnya, dalam morfologi dikenal istilah akar (*root*) yang memungkinkan adanya bentuk yang lebih sederhana dari bentuk dasar. Akar digunakan untuk menyebut bentuk yang tidak dapat dianalisis lebih jauh lagi. Jadi, akar merupakan bentuk yang tersisa setelah semua afiksnya ditinggalkan (Chaer, 2008: 22).

Berdasarkan definisinya, bentuk akar (*root*) serupa dengan kata dasar dalam bahasa Bali. Kata dasar dalam bahasa Bali disebut *kruna lingga*. Tinggen (1984: 23) menjelaskan “*kruna lingga inggih punika kruna sane during polih wewehan (pangater, pangiring, seselan, anusuara), durung kadwilinggayang, saha tan marupa kruna satma*”. Lebih lanjut, Sidan (2008:1) juga mengemukakan *kruna lingga* merupakan kata atau *kruna* yang belum memperoleh afiks (*pengater, seselan, pengiring*). Sementara Tim Penyusun (2009: 6-8) membagi *kruna lingga* menjadi tiga kelompok. Beberapa contoh *kruna lingga* yang termasuk dalam istilah agama Hindu:

1. Berdasarkan jumlah suku kata (*nganutin kecap/wanda*), meliputi (a) *kruna lingga awanda/akecap*, seperti *om* ‘atas nama Tuhan’, *tat* ‘dia’, *dwi* ‘dua’; (b) *kruna lingga kalih wanda*, seperti *caru* ‘korban suci’ dan *pura* ‘tempat suci agama Hindu’; (c) *kruna lingga tigang wanda*, seperti *cuntaka* ‘pantangan’ dan *trisula* ‘simbol senjata suci’; (d) *kruna lingga petang wanda*, seperti

saraswati ‘hari suci Hindu’ dan *wanaprastha* ‘tingkatan kehidupan ajaran Hindu’; (e) *kruna lingga limang wanda*, seperti *awighnamastu* ‘semoga tidak ada rintangan’. 2.

Berdasarkan kelas kata (*nganutin wangsang kruna*), meliputi (a) *kruna aran* ‘kata benda’, seperti *puseh* ‘pura pemujaan Wisnu’ dan *mangku* ‘pemimpin upacara; (b) *kruna kria* ‘kata kerja’, seperti *anteb* ‘pemujaan kepada Tuhan’ dan *ayab* ‘rangkaian upacara agama’; (c) *kruna kahanan* ‘kata keadaan’, seperti *lantang* ‘panjang’ dan *tegeh* ‘tinggi’; (d) *kruna wilangan* ‘kata bilangan’, seperti *tidwi* ‘dua’, *tri* ‘tiga’, dan *catur* ‘empat’, (e) *kruna pangarep* ‘kata depan’, seperti *ring* ‘di’ *saking* ‘dari’, *antuk* ‘oleh’; (f) *kruna panyambung* ‘kata sambung’, seperti *taler* ‘juga’ *miwah* ‘dan’ *sakemaon* ‘tetapi’, *yadiastun* ‘walaupun’; (g) *kruna pangentos* ‘kata ganti’, *ida* ‘beliau’, *jro* ‘beliau’; (h) *kruna keterangan* ‘kata keterangan’, seperti *gelis* ‘cepat’, *sue* ‘lama’, dan *sampun* ‘sudah’; (i) *kruna sandang* ‘kata sandang’, seperti *sang* ‘sang’ *Hyang* ‘Hyang’ dan *Jro* ‘Beliau’; (j) *kruna pakeengan* ‘kata seru’, seperti *bah* ‘wah’ dan *beh* ‘waduh’. 3.

Berdasarkan Keberadaan kata dan kalimat (*nganutin tata kruna miwah lengkara*) meliputi (a) *kruna lingga sane prasida bebas ring sajeroning paiketan lengkara*, seperti *kruna caru* ‘korban suci’ dan *banten* ‘sarana upacara agama Hindu’; (b) *kruna lingga sane nenten mrasidayang bebas ring sajeroning lengkara, setata metu kasarengin antuk wewehan, kadwilinggayang, utawi kasatmayang*, seperti *ayab* ‘puja’, *anteb* ‘pemujaan’, dan *ketis* ‘percik’; (c) *kruna lingga sane setata rumaket sareng kruna ring sajeroning ngwangun lengkara*, seperti *ka* ‘ke’, *ring* ‘di’, *miwah* ‘serta’, *tur* ‘dan’; (d) *kruna lingga sane pekantenane sakadi kruna dwi lingga, seperti isuh-isuh* ‘perlengkapar upacara’ dan *ari-ari* ‘ari-ari’.

2.2 Sistem Morfologis Bahasa Bali dalam Istilah Agama Hindu

2.2.1 Kata Jadian (*Kruna Tiron*)

Kata dasar yang telah mendapatkan afiks dalam bahasa Bali disebut *kruna tiron*. *Tiron* berasal dari kata *tiru* dan mendapat akhiran –an menjadi *tiruan* (*tiron*), yakni tiruan dari kata dasar. Afiks tersebut terdiri atas prefiks (*pangater*), infiks (*seselan*), sufiks (*pangiring*), konfiks (*gabungan wewehan*) (Tim Penyusun, 2009: 9). Jadi, afiks (*wewehan*) adalah bentuk terikat yang dalam penggunaannya harus bergabung dengan kata yang lain.

2.1.1 Prefiks (*Pangater*)

Wewehan sane magenah ring arep kruna mewasta pangater, patut katulis ratep ring kruna lingga (Tinggen, 1984: 25). Sejalan dengan hal tersebut dipaparkan bahwa prefiks yakni afiks yang dibubuhkan dikiri bentuk dasar (Chaer, 2008:23). Lebih lanjut, Tim Penyusun (2009: 9) menyebutkan: *Manut krunané, pangater punika magenah ring arep (ngater) kruna lingga. Pangater basa bali luihé N- (anusuara) ma-, ka-, sa-, pa-, pi-, a-, pra-, pari-, pati-, maka-, saka-, kuma-*.

Prefiks dalam bahasa Bali terdiri atas:

a. Prefiks N- (*Anusuara*)

Prefiks N- (*anusuara*) sering pula disebut *anunasika*. *Kruna tiron* yang berprefiks N- disebut *kruna polah*. Prefiks N- terdiri atas *ng-*, *ny-*, *m-*, *n-* (Tim Penyusun, 2009: 9).

Jika kata dasarnya diawali dengan konsonan (k, g), vokal (a, i, u, é, o, e), dan semivokal (y, l, r, w) maka N- yang digunakan adalah *ng-*, seperti :

- a. *Ketis* ‘percik’ > *ngetis* > *ngetisin* (*Para mangku istri sami tedun ngetisin tirtha panglukatan majeng ring pamedeke sami* ‘Para pemimpin upacara memercikan air suci kepada para bakta’).
- b. *Aben* ‘pembakaran jenazah’ > *ngaben* (*upacara ngaben pacang kalaksanayang wusan piodalan ring Pura Besakih* ‘upacara pembakaran jenazah dilaksanakan setelah upacara piodalan di Besakih’).

- c. *Yasa*'siap lahir batin' > *ngyasa* (*Krama adate sami patut ngyasa kerti sadurung parikrama upacara puniki kamargiang*'para warga adat harus menyiapkan diri lahir batin sebelum upacara agama dimulai').
- d. *Lebur*'mengembalikan' > *nglebur* (*Sang Hyang Siwa pinaka pamralina sane nglebur sahananing sane maurip ring jagate*'Siwa akan mengembalikan ke alam asal segala yang ada di muka bumi').
- e. *Reka*'merancang' > *ngreka* (*Ratu Aji Sang Ulaka sane pacang ngreka, santukan sawane punika sampun wusan kageseng*'kepada yang berwenang merancang, dipersilakan untuk melakukannya karena jenasah sudah selesai dibakar').
- f. *Wangsuh*'mencuci' > *ngwangsu* > *ngwangsu*hin (*Para siswa ngwangsu*hin *cokor Ratu Peranda sadurung Ida mapuja*'Para siswa mencuci kaki pendeta sebelum pendeta itu memimpin upacara').

Jika kata dasarnya diawali dengan konsonan (c, j, s) *anusuara* yang digunakan adalah ny-, seperti :

- a. *Catur* > *nyatur* (*Iraga idup di gumine patut nyatur asrama*).
- b. *Supat* > *nyupat* > *panyupatan* (*Mbok Made ngiring ratu ring saren kaler makarya banten panyupatan*'Kak Made bersama ratu di saren membuat upacara peruatan').
- c. *Sineb* > *nyineb* (*Wau sampun ibu sane nyineb lawangan ring palinggih Kemulan*'baru saja ibu menutup pintu di tempat suci').

Jika kata dasarnya diawali dengan konsonan p dan d, *anusuara* yang digunakan adalah m-, seperti :

- a. *Purwa* > *murwa* (*Wusan mamendak, raris maideran murwa daksina ping tiga*'sesudah mendak lalu berputar searah jarum jam').
- b. *Pendak* > *mendak* (*Bli Wayan jagi mendak ratu Pranda ring Grya Gede*'Kakak akan

menjemput pemimpin upacara agama dari Griya Gede').

Jika kata dasarnya diawali dengan konsonan t dan d, maka *anusuara* yang digunakan adalah n- seperti:

- a. *Tapak* > *napak* (*Sabilang piodalan ring Pura Dalem, kasolahang lelampahan calonarang santukan pacang ngiring Ida Seseunan napak pertiwi*'setiap piodalan akan dipentaskan calonarang karena sebagai pelengkap upacara agama napak pertiwi').
- b. *Dodol* > *nodol* (*Krama adat sami mapupul ring bale banjar jagi nodol, santukan pacang mataki-taki nyanggra ngusaba dodol*'para anggota adat semua berkumpul di balai banjar akan membuat dodol dalam rangka ngusaba dodol').

b. Prefiks Ma-

Prefiks ma- dapat membentuk kata kerja. Tidak terjadi proses morfofonemik saat prefiks ma- bergabung dengan kata dasar yang diawali dengan konsonan. Namun, terkadang akan ada proses persandian (*sandi suara*) ketika prefiks ma- diikuti dengan kata dasar yang diawali dengan vokal (Tim penyusun, 2009: 12), seperti *ma + banten* > *mabanten* (*sedina-dina tuah I Komang ane seleg mabanten nasi di jumahne*'sehari-hari hanya I Komang yang rajin menghaturkan sajen di rumahnya').

c. Prefiks Ka-

Sama seperti prefiks ma-, prefiks ka- dapat menimbulkan persandian ketika prefiks tersebut diikuti oleh kata dasar yang diawali vokal (Tim penyusun, 2009: 14). Namun tidak akan mengalami perubahan ketika diikuti oleh kata dasar yang diawali oleh konsonan, seperti *ka + atur* > *katur* > *katurang* (*Banten pejatine sampun katurang ring Padmasana*' Banten pajati sudah dihaturkan di padmasana').

d. Prefiks Sa-

Beberapa contoh istilah agama Hindu yang berprefiks sa- yakni;

- a. *Sa + rahina* > *sarahina* (*Umat Hindune sarahina ngaturang bakti mangda sayan*

teleb sradhane majeng ring Ida Sang Hyang Widhi'umat Hindu setiap hari tekun bersembahyang untuk meningkatkan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa').

- b. *Sa + wewengkon > sawewengkon* (*Upacara ngusabha desa matatujon ngrahayuang sawewengkon jagat Baline*'upacara ngusaba bertujuan kesejahteraan seluruh masyarakat').

e. Prefiks Pa- dan Pi-

Prefiks pa- dan pi- tidak mengalami proses morfofonemik saat diikuti oleh kata dasar yang diawali konsonan. Namun, ketika prefiks pa- ini diikuti oleh kata dasar berawalan vokal, maka terdapat kemungkinan akan terjadi proses disimilasi yakni timbulnya konsonan lain diantara prefiks dan kata dasar tersebut. Kata dasar yang diawali vokal dapat berprefiks pa-, kecuali pada kata dasar yang diawali vokal o. Bila diawali vokal o, maka prefiks yang digunakan adalah prefiks pi- (Tim penyusun, 2009: 15-16). Beberapa istilah yang berprefiks pa- yakni:

- a. *Pa + entas > pangentas* (*Semetone sampun mamargi ka Grya pacang nunas tirta pangentas*'saudaranya sudah ke Griya memohon air suci tirta pangentas').
- b. *Pa + mangku > pamangku > pamangkune* (*Pamangkune nyiratang tirta panglukatan lan pabersihan majeng ring para pamedek sami*'Pemangku memercikan air suci kepada para bakta semua').

f. Prefiks a-

Prefiks a- memiliki fungsi serupa dengan prefiks se- dalam bahasa Indonesia, yakni membentuk kata bilangan (numeralia) (Tim penyusun, 2009: 17), seperti *a + ukud > aukud* (*Patut ngrereh asu bang bungkem aukud anggen caru duk petoyan ring sanggah gede*'sepatutnya mencari anjing berwarna hitam dan putih untuk upacara caru pada saat piodalan gede').

g. Prefiks Pra-

Adapun istilah yang berprefiks pra- seperti *pra + lambang > pralambang* (*Ring*

agama Hindu, lu lan lesung pinaka pralambang lingga yoni'dalam ajaran agama Hindu, lu dan lesung merupakan lambang dari lingga dan yoni').

h. Prefiks Pari-

Prefiks pari- dapat diikuti oleh kata dasar. Contohnya, *pari + laksana > parilaksana* (*Parilaksana Sang Dharmawangsa pinaka dasar nyalanang dharma*'prilaku Sang Dharmawangsa menjadi dasar dalam menjalankan kebenaran').

i. Prefiks Pati-

Prefiks pati- mempunyai makna kegiatan yang dilakukan berulang-ulang (Tim penyusun, 2009: 18), seperti *pati + grepe > patigrepe* (*para pangayahe pati grepe ring pewaregan, santukan peteng dedet ulian mati listrik*'para pekerja merayap di dapur akibat pemadaman listrik').

j. Prefiks Maka-

Prefiks maka- tidak akan berubah saat diikuti oleh kata dasarnya, seperti contoh *maka + ciri > makaciri* (*Para pamedek sane sampun mawija makacihna sampun polih wangsu padan Ida Bhatara*'para bakta yang sudah mendapat biji sebagai tanda sudah dapat air suci').

k. Prefiks Saka-

Istilah yang dapat menggunakan prefiks saka- di antaranya *saka + siki > saka siki* (*Saka siki pangayahe rauh nyantos kosek genahe ring jeroan*'semua pekerja sudah berdatangan, sampai penuh sesak di dalam').

l. Prefiks Kuma-

Prefiks kuma- membentuk makna bertingkah seperti makna kata dasarnya. Contoh, *kuma + lambi > kuma lambi* (*Bebeke ane mara kuma lambi suba dadi anggon banten*).

2.2.2 Infiks (Seselan)

Infiks yaitu afiks yang dibubuhkan di tengah kata (Chaer, 2008: 23). Seselan dalam bahasa Bali seperti, *-in-*, *-um-*, *-el-*, *miwah -er-*.

Maka berikut ini adalah contoh infiks yang terdapat dalam bahasa Bali.

- a. *Turun > tumurun* (*Yening miragi munyin baas, sane tumurun wantah Ratu niang ring Jero Kangin* 'berdasarkan pendapat orang pintar, yang menjelma adalah leluhur dari jero kangin').
- b. *Surat > sinurat* (*Wastan anak alite sampun kasinurat olih Sang Ulaka* 'nama si anak sudah dicatat oleh orang kepercayaan').
- c. *Gigi > gerigi* (*Melahang majalan ngabe sodan apang tusing sambrang, sawireh jalanne magerigi* 'hendaknya berjalan dengan berhati-hati membawa persembahan sajen karena jalan agar bergerigi').

2.2.3 Sufiks (*Pangiring*)

Chaer (2008: 23) menyatakan sufiks merupakan afiks yang dibubuhkan di kanan bentuk dasar. Lebih lanjut Tim penyusun (2009: 21) mengungkapkan *manut krunannyané pangiring punika magenah ring pungkur (ngiring) kruna lingga*. Sufiks dalam bahasa Bali terdiri dari -ang, -in, -an, -a, -n, -ing, -é, -né.

a. Sufiks -ang

Pangiring -ang nénten mauah ri kala rumaket ring kruna lingga sané mapanguntat antuk wianjana (konsonan). Pangiring -ang punika jagi mauah wangunipun dados -nang miwah -yang ri kala rumaket ring kruna lingga sané mapanguntat antuk suara (vokal) (Tim penyusun, 2009:21). Maka dapat dikatakan akan terjadi proses desimilasi pada sufiks -ang menjadi -nang atau -yang ketika sufiks tersebut mengikuti kata dasar berakhiran vokal, dan tidak akan mengalami perubahan ketika mengikuti kata dasar berakhiran konsonan, contohnya *ayab + ang > ayabang* (*Lantas ayabang segehane apang sida selamat rahayu ajak makejang* 'lalu doakan sajennya agar semua dapat kesejahteraan lahir bathin').

b. Sufiks -in

Sufiks -in tidak akan mengalami perubahan ketika diikuti oleh kata dasar berakhiran konsonan, namun akan dapat berubah menjadi -nin ketika mengikuti kata dasar berakhiran vokal (Tim penyusun, 2009: 22), seperti *bakti + in > baktinin* (*Baktinin malu sanggah gelahe satonden ngalahin nganten*).

c. Sufiks -an

Serupa dengan di atas, sufiks -an akan berdesimilasi menjadi -nan atau mengalami persandian (*sandi suara*) saat mengikuti kata dasar berakhiran vokal, dan tetap dalam bentuk aslinya ketika mengikuti kata dasar berakhiran konsonan (Tim Penyusun, 2009: 23-24), contoh *karang + an > karangan* (*krama lanange sareng maseluk ring pwaregan nanding karangan* 'anggota yang laki-laki ikut diambil dari dapur untuk menyiapkan makanan').

d. Sufiks -a

Wangun pangiring -a nénten mauah ri kala rumaket ring kruna lingga sané mapanguntat antuk wianjana (konsonan). pangiring -a puniki jagi mauah wangunipun dados -na ri kala rumaket ring kruna lingga sané mapanguntat antuk suara (vokal) (Tim Penyusun, 2009: 25). Sufiks -a juga dapat membentuk kata kerja pasif. Dari pengertian di atas, dapat dibuat beberapa contoh, yakni :

a. *Lungsur + a > lungsur* (*Wau, banten ring sanggah Surya sampun lungsur sareng Bapak* 'baru sajen di sanggah surya yang sudah diambil oleh Bapak').

b. *Tanding + a > tanding* (*Banten nasine suba tanding baan I Meme*)

c. *Jait + a > jaita* (*Encolang mulih, sampyan tebasane tonden jaita baan I Sari* 'tolong cepat pulang, karena sampean tebasan belum diselesaikan').

e. Sufiks -n

Pangiring -n wantah prasida rumaket ring kruna lingga sané mapanguntat suara (vokal). Pangiring -n kanggén ring paiketan gabungan kruna (frasa) sané nyihnayang padruéan. Yéning kruna sané kadruénang (kruna

kapertama) mapanguntat antuk suara, pangiring –n puniki rumaket ring kruna punika, yéning mapanguntat antuk wianjana, pangiring –n puniki nénten kanggén (Tim Penyusun, 2009: 26).

Dari pengertian di atas maka sufiks –n dapat digunakan untuk menyatakan kepunyaan, namun hanya berlaku pada kata dasar yang berakhiran vokal, contohnya *ketu + n > ketun* (*Ketun Ida Ratu Peranda sampun kagenahang ring bale pamujan' mahkota pendeta sudah ditaruh di tempat pemujaan'*).

f. Sufiks -ing

Sufiks –ing dapat berfungsi menyatakan tata cara, waktu maupun tempat. Akhiran ini dapat mengikuti kata dasar berakhiran vokal maupun konsonan, namun ketika mengikuti vokal, terdapat kemungkinan akhiran –ing akan berubah menjadi –ning (Tim Penyusun, 2009: 26), tidak banyak istilah agama Hindu yang berakhiran –ing, salah satu di antaranya yang ditemukan ialah *purnama + ing > purnamaning* (*Purnamaning sasih kanem, Luh Murni jagi ngayahang ngigel legong ring Banjar Anyar'* pada saat purnama sasih kanem, Luh Murni akan menari legong di banjar anyar').

g. Sufiks –e

Dalam penjelasan Tim Penyusun (2009: 27), sufiks -e dapat digunakan untuk menunjukkan kata dasar yang telah pasti dan akan berubah menjadi –ne ketika mengikuti kata dasar berakhiran vokal. Contoh, *kwangen + e > kwangene* (*Sekar, dupa, lan kwangene mangda gelis kasayagayang, santukan pangubaktian jagi kakawitin' bunga, dupa, dan kwangen agar segera disiapkan, karena persembahyangan akan segera dimulai'*).

h. Sufiks -ne

Sufiks –ne berfungsi untuk menyatakan kepunyaan orang lain. Ketika –ne mengikuti kata dasar berakhiran vokal, maka –ne akan berubah menjadi –nne. Contoh (a) *sangku + ne > sangkunne* (*Sangkunne makutang dugas ia*

nunas tirtha ka Jeroan' tempat tirtanya tertinggal saat ia mohon air suci di pura'); (b) *sanggah + ne > sanggahne* (*Angob pisan nyingakin sanggahne samian maprada lan maukir'* sangat terpersona melihat pura semua dicat dengan prada dan diukir').

2.2.4 Konfiks (*Gabungan Wewehan*)

Chaer (2008: 23) mengungkapkan konfiks merupakan imbuhan yang dibubuhkan di kiri dan di kanan bentuk dasar secara bersamaan karena konfiks adalah satu kesatuan afiks. Sejalan dengan hal tersebut, kembali terdapat dalam Tim penyusun (2009: 28), yang memaparkan *Sané kabawos gabungan wewehan (konfiks) inggih punika kalih wewehan (pangater miwah pangiring) sané rumaket apisanan sajeroning kruna lingga*.

Berdasarkan pengertian di atas, beberapa konfiks yang terdapat dalam bahasa Bali beserta contohnya, yakni (a) konfiks pa-an, misalnya *pa + daging + an > padagingan* (*Ibun tiange makarya banten padagingan anggen ring Banjar Pasekan Baleran'* ibu saya membuat banten padagingan yang akan digunakan di banjar Pasekan Baleran'); (b) konfiks ma-an, misalnya *ma + suci + an > masucian* (*Ida Bhatara ring Luhur Puseh lan Luhur Dalem pacang masucian ka beji tabah'* Ida Bhatara Luhur Puseh dan Luhur Dalem akan mesucian ke Beji Tabah'), dan (c) konfiks ka-an, misalnya *ka + rahayu + an > karahayuan* (*Elingang ragane ring Hyang Widhi mangda Ida sweca mapica karahayuan'* selalulah ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar Beliau selalu memberikan kesejahteraan').

2.2.5 Kata Ulang (*Kruna Dwi Lingga*)

Kruna dwi lingga inggih punika kruna lingga utawi bagian kruna lingga sane kapingkalihan (Tim Penyusun, 2009: 30). Dalam bahasa Bali, kata ulang dibagi menjadi beberapa kelompok. Pembagian tersebut dijelaskan dalam Tim penyusun (2009: 30-33), yakni:

a. *Kruna Dwi Sama Lingga*

Kruna dwi sama lingga adalah kata dasar dalam bahasa Bali yang telah memiliki makna diulang dengan murni tanpa merubah bentuk aslinya, contoh *pura-pura* (*Pura-pura ring Bali patut kajaga kasuciannyane mangda nenten leteh utawi kotor* 'pura-pura yang ada di Bali sepantasnya selalu dijaga kesuciannya agar tidak kehilangan kesuciannya').

b. *Kruna Dwi Maya Lingga*

Kruna dwi maya lingga adalah kata dasar yang akan memiliki makna ketika pengucapannya diulang, seperti (a) *Isuh-isuh* (*Ratu biang Pinda sane ngamargiang isuh-isuh, raris Tugek Bintang sane ngamargiang lisne* 'Ratu biang pinda yang melaksanakan *isuh-isuh*, Tu Gek Bintang melaksanakan *lis-nya*') dan *ari-ari* (*Risampune embas, ari-ari punika mangdane kabersihin tur kabantenang manut desa, kala, patra* 'setelah lahir, ari-ari hendaknya dibersihkan dan diupacarai sesuai dengan kebiasaan setempat').

c. *Kruna Dwi Samatra Lingga*

Kruna dwi samatra lingga merupakan kata ulang yang berasal dari kata dasar yang diulang atau diduakalikan, namun terdapat perubahan vokal di suku kata kedua pada kata berikutnya. Contoh *kruna dewa-dewi* (*Bantene kasaputin antuk wastra putih kuning pinaka pralambang dewa-dewi* 'sajennya dibungkus dengan kain putih kuning sebagai simbol dewa-dewi manifestasi Tuhan').

d. *Kruna Dwi Purwa Lingga*

Kruna dwi purwa yaitu kata dasar yang suku kata pertama diulang dengan merubah vokal pada suku kata tersebut dengan vokal e [ê] kemudian dibubuhi di depan kata dasarnya. Contoh *kruna pada > pepada > mapepada* (*Desa Dajan Peken mangkin polih tetanggapan mapepada ring Pura Desa* 'Desa Dajan Peken sekarang mendapat

giliran untuk melakukan *mapepada* di Pura Desa').

e. *Kruna Dwi Wesana Lingga*

Kruna dwi wesana yaitu kata dasar yang suku kata terakhir diulang. Kata ulang ini biasanya berprefiks pa- dan dapat terjadi pada kata dasar dengan fonem [ê] yang suku kata pertama. Contoh '*paketistis*' (*Paketistis ketisan tirthane ngwinang ening manah tiange* 'percikan air suci menyebabkan kesucian pikiran').

f. *Kruna Dwi Lingga Mawewehan*

Kruna dwi lingga mawewehan adalah kata ulang yang setelah kata dasar tersebut diulang dibubuhi afiks, baik berupa prefiks, infiks, sufiks, maupun konfiks. Contoh, *kruna tabuh > tetabuh + an > tetabuhan* (*Yening sampun ngaturang segehan rarisang taler ngaturang tetabuhan ring lebuh* 'kalau sudah menghaturkan sajen lanjut menghaturkan tetabuhan di dalam depan').

2.2.6 Kata Majemuk (*Kruna Satma/Kruna Dwi Bina Eka Sruti*)

Kata majemuk yang dalam bahasa Bali disebut *kruna satma/kruna dwi bina eka sruti* merupakan dua buah gabungan kata yang menimbulkan satu arti. *Kruna satma* memiliki ciri-ciri seperti (a) merupakan dua buah kata yang berbeda namun ketika digabungkan akan menimbulkan makna baru; (b) dapat dibubuhi prefiks di awal kata pertama, dan dapat dibubuhi sufiks di akhir kata terakhir; (c) intonasi lebih ditekankan pada suku kata terakhir di kata terakhir; (d) gabungan kata tersebut tidak dapat dipisahkan maupun disisipi kata yang lain.

Pembagian *kruna satma* beserta beberapa contoh katanya yakni (a) *kruna satma sepadan* (setara), seperti *arak berem* 'arak dan berem', *bhatara-bhatari* 'manifestasi Tuhan', *dewa-dewi* 'manifestasi Tuhan' dan (b) *kruna satma tan sepadan* (tak setara), seperti *bhuta*

yadnya 'upacara Hindu' dan *pitra yadnya* 'upacara Hindu'.

III. PENUTUP

Terdapat istilah-istilah dalam agama Hindu yang dapat dikaji berdasarkan kajian morfologinya. Mulai dari kata dasar, yakni kata yang belum mendapatkan imbuhan. Selanjutnya dapat menjadi kata turunan berupa kata jadian setelah mengalami proses afiksasi, baik melalui penambahan prefiks, infiks, sufiks, maupun konfiks. Dalam bahasa Bali, kata dasar yang termasuk ke dalam istilah agama Hindu dapat dibentuk kata ulangnya yang disebut *kruna dwi lingga*. Selain itu, terdapat pula kata majemuk yang merupakan gabungan dari dua kata atau lebih yang menghasilkan makna baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Nawawi, H. Hadari. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Oka Granoka, Ida Wayan, dkk. 1984/1985. *Tata Bahasa Bali*. Denpasar: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Punyatmadja, I.B. Oka. 1989. *Panca Çradha*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi.
- Purwita, IB. 1992. *Upacara Ngaben*. Denpasar: Upada Sastra.
- Sura, I Gede, dkk. 1999. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar: Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali.
- Surada, I Made. 2009. *Kamus Sanskerta-Indonesia*. Surabaya: Paramita.
- Swartama, Putra I Made. 2015. *Serapan Kosa Kata Bebantenan: Studi Kontak Dialek Bahasa Bali Denpasar dan Karangasem di desa Datah Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem (Tesis)*. Denpasar: Program Pascasarjana, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Tim Fakultas Sastra Unud. 1976/1977. *Morfologi Bahasa Bali*. Denpasar: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Tim Penyusun Kamus. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 1996/1997. *Panca Yadnya: Dewa Yadnya, Bhuta Yadnya, Resi Yadnya, Pitra Yadnya, dan Manusa Yadnya*. Denpasar: Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.